

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualitas pendidikan sebagai salah satu faktor yang bisa menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat ini, setiap individu harus dapat mengembangkan diri serta memperbaharui ilmu pengetahuannya dalam bidang apapun khususnya bidang pendidikan. Karena semakin baik pendidikannya maka akan semakin baik pola pikirnya, hal ini terlihat dalam menghadapi permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah salah satu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok dalam mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Manusia harus mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat bermanfaat dan berkualitas bagi dirinya sendiri, bagi orang lain, serta bagi bangsa dan negara. Menurut Shoimin (2017, hlm. 15) menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang perlu diterapkan di Indonesia, “Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada life skill yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat”. Dengan adanya pendidikan manusia dapat lebih dewasa, karena pendidikan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan bagi akhlak bangsa dan negara”.

Perkembangan pendidikan berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan era global yang berkembang dari waktu ke waktu. Maka dari itu pendidikan harus terus mampu mengembangkannya ke arah yang lebih baik dengan mengikuti perkembangan zaman. Dalam pendidikan tentu adanya proses belajar mengajar, yang dimana pendidikan dapat berjalan dengan baik karena

adanya proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Maka seorang pendidik harus melakukan proses belajar mengajar yang akan menghasilkan perubahan diri seseorang menjadi bermanfaat. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar peserta didik. Belajar merupakan salah satu proses dari semula tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dari semula tidak bisa menjadi bisa. Menurut Aunurrahman (2010, hlm.35) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya melalui pengalaman atau latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru”. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan diterima oleh peserta didik.

Pembelajaran merupakan perencanaan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memperdayakan semua potensi peserta didik agar menguasai kompetensi yang diharapkan. Di era global ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, mampu berpikir kritis dan mampu menganalisa setiap permasalahan ataupun pengetahuan yang baru peserta didik peroleh.

Berdasarkan hasil kajian jurnal Suarni (2017), Irwan (2020), Rahayu (2017), Ayunengsih (2017), Sari (2018), Septiana (2019) permasalahan yang terdapat di sekolah dasar yakni prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar kurang maksimal atau terbilang rendah, karena peserta didik masih belum mempunyai pemikiran yang kritis dalam mempelajari pembelajaran. Kurangnya faktor yang mendukung pada peserta didik. Keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam kegiatan belajar mengajar, keberhasilan proses belajar dapat dilihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Terdapat beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Salah satunya tolak ukur yang dapat digunakan yakni prestasi belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Fatimah, 2011, hlm. 95). Peserta didik juga belum munculnya rasa kemauan atau motivasi dalam diri peserta didik untuk melanjutkan kemampuan yang dimilikinya. Guru kurang menggunakan

model pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang membosankan mempengaruhi kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang mengakibatkan pada rendahnya prestasi belajar peserta didik dan hasil belajar tidak mencapai ketuntasan minimal belajar. Kurangnya kerjasama antar peserta didik dan saling mengandalkan satu sama lain, sehingga hanya beberapa peserta didik yang mengerjakan.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh atau yang dicapai setelah mendapatkan proses kegiatan belajar mengajar dan perubahan belajar. Prestasi belajar merupakan nilai yang diberikan oleh guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari peserta didik. Jurnal Pratiwi (2015, hlm. 81) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha belajar. Prestasi belajar yakni perubahan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Jurnal Maesaroh (2013, hlm. 159) mengatakan, “prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan individu, prestasi belajar dipengaruhi juga oleh faktor luar diri peserta didik”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Ayunengsih, dkk (2017) berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Dan Kematangan Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SD Negeri 79 Kota Bengkulu)”, menunjukkan bahwa hasil penelitiannya prestasi belajar IPA peserta didik SDN 79 Bengkulu yang menggunakan model PBL berbantuan multimedia lebih tinggi dari pada yang belajar menggunakan model PBL tanpa berbantuan multimedia. Dengan adanya berbantuan multimedia dapat memberikan komunikasi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik.

Peneliti lainnya Suryati (2020) berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa”, menunjukkan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi

belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari peningkatan hasil nilai rata-rata pretest dan post test peserta didik, yang mencapai 81,71. Peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 24 peserta didik. Dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat juga meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Artinya, penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran memberikan prestasi belajar peserta didik lebih baik dibandingkan dengan penerapan model konvensional.

Sejalan dengan peneliti Suarni (2017) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh peserta didik sudah meningkat setelah dilakukan refleksi dari rata-rata awal 59,71 lalu meningkat pada siklus I 62,57 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 73,14. Dari hasil diatas bahwa sudah terjadi peningkatan pada dua pihak yaitu pada pihak guru, sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik dan di pihak peserta didik sudah mampu meningkatkan keaktifan, semangat, keinginan sehingga mendapatkan hasil yang diperoleh dengan baik.

Upaya dari permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013, model pembelajaran yang inovatif dan kreatif mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mampu meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis suatu model yang mampu mengatasi permasalahan diatas, model pembelajaran tersebut yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL). Model *problem based learning* atau disebut juga pembelajaran berbasis masalah.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pembelajaran pada permasalahan nyata, agar mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Savery (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm.62) menyatakan “*Problem Based Learning* adalah model yang menekankan

pada pembelajaran *student centered*, yang dapat memberdayakan peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilannya, untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian dilakukan untuk menganalisis teori model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar. Penelitian ini berjudul **Analisis Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *problem based learning* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik?
3. Bagaimana penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *problem based learning* dalam pembelajaran.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran

pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran di kelas.
- 2) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- 3) Memberikan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran yang dapat diterapkan.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.
- 2) Dapat memahami materi dengan pembelajaran secara langsung.
- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan gagasan baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik
- 2) Sebagai suatu referensi kebijakan sekolah dalam perkembangan proses pembelajaran terutama di sekolah dasar.
- 3) Dapat memberikan informasi tentang strategi model *problem based learning*

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian
- 2) Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* secara langsung ke lapangan.

E. Definisi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai objek pengamatan penelitian atau sebagai faktor yang berperan dalam penelitian yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 61) mengemukakan bahwa “variabel penelitian

merupakan suatu karakteristik atau sifat, nilai dari suatu objek maupun kegiatan yang peneliti tetapkan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan”. Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu objek penelitian dalam suatu penelitian untuk dipelajari lalu diambil kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variable dependen yaitu:

1. Variabel Independen/Variable Bebas (X)

Jurnal Aulele, Talakua, dan Tausikal (2017, hlm. 129) “Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat”. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 36) menyatakan bahwa “variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen (terikat)”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen/variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen/variabel terikat (Y) atau variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen/terikat.

Variabel independen/bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *problem based learning* (PBL). “Model *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana peserta didik harus memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya” (Sigit, 2013, hlm. 72).

2. Variabel Dependen/Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) variabel dependen adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini variabel dependen/variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri peserta didik setelah melakukan pembelajaran baik itu sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Jurnal Pratiwi (2015, hlm. 81) menjelaskan prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam belajar sesuai dengan kapasitas yang dimiliki peserta didik. Adapun kapasitas yang mempengaruhi suatu pencapaian belajar agar maksimal yang terdapat dalam individu yaitu bakat, minat, intelegensi, dan motivasi.

Menurut Sagala (2013, hlm. 22) menyatakan “hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang dicapai peserta didik dapat berupa pengetahuan, bakat, kebiasaan, sikap dan keterampilan setelah melaksanakan proses kegiatan belajar yang akhirnya dibuktikan dengan hasil tes.

F. Landasan Teori

1. Belajar

Belajar merupakan suatu hal yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Gagne dalam Suprijono, 2013, hlm. 2). Sedangkan menurut Burton dalam Murfiah (2017, hlm.6) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan sikap atau tingkah laku individu dengan adanya interaksi sesama individu maupun lingkungan. Belajar melibatkan interaksi antara guru dengan peserta didik, bisa juga dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tujuan belajar secara umum yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, pembentukan sikap dan kemampuan konsep dan keterampilan.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan peserta didik permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman langsung yang dapat membuat pemahaman peserta didik lebih bermakna terhadap materi

pembelajaran. Menurut Hosnan (2014, hlm. 298) menjelaskan bahwa Model PBL menjadikan masalah sehari-hari sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.

Jurnal Ayunengsih (2017, hlm. 21) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif dapat memberikan situasi pembelajaran yang aktif kepada peserta didik dan untuk memulai pembelajaran peserta didik dihadapkan pada permasalahan dunia nyata, peserta didik juga harus mampu memecahkan permasalahan tersebut, peserta didik juga harus dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Model *problem based learning* atau PBL menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 132) menjelaskan bahwa “model pembelajaran yang dirancang secara inovatif, dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui permasalahan yang nyata sehingga meningkatkan keaktifan belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL) menurut Ngalimun (2014, hlm. 89-90) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diawali dengan suatu masalah.
- 2) Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Mengorganisir pelajaran di seputar masalah bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Peserta didik diberikan tanggung jawab yang besar dalam proses belajarnya yaitu dalam membentuk serta menjalankan proses belajar.
- 5) Menggunakan kelas kecil.
- 6) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari dengan membuat suatu produk atau kinerja.

Jurnal Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187) karakteristik dalam *problem based learning* yaitu:

- 1) Permasalahan menjadi titik awal dalam pembelajaran.
- 2) Menggunakan permasalahan kontekstual.
- 3) Membutuhkan perspektif dalam permasalahan.
- 4) Membutuhkan identifikasi belajar dalam permasalahan yang digunakan.
- 5) Hal utama bagi peserta didik yaitu untuk belajar pengarahan diri.
- 6) Sumber pengetahuan yang digunakan beragam.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Mengembangkan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah, dan
- 9) Melibatkan evaluasi review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Arends (dalam Trianto, 2014, hlm. 66) yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan ataupun masalah
- 2) Model ini berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan sebuah produk dan menampilkannya
- 5) Kolaborasi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang mengarahkan untuk dapat menyelidiki suatu permasalahan secara nyata sehingga melibatkan peserta didik secara aktif pada proses pembelajaran dengan cara berpikir kritis.

c. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Berikut ini adalah lima fase dan perilaku yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Sintaks yang dikemukakan oleh Jurnal Jiniarti (2015, hlm. 187) diantaranya:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik maupun guru. Langkah yang dilakukan memiliki sintaks yang dilalui oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun sintaks model *problem based learning* Jurnal Abdurozzak, dkk 2016, hlm. 4) yang sudah dimodifikasi, diantaranya:

- 1) Fase 1 Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada peserta didik; Membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan penting dan memotivasi peserta didik agar dapat terlibat dalam menangani masalah.
- 2) Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik agar dapat melakukan penelitian; Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Fase 3 Membantu peserta didik melakukan investigasi secara mandiri maupun secara kelompok; Mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan ahsibit; Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat dan membantu peserta didik untuk mempresentasikannya di depan kelas.
- 5) Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dalam mengatasi masalah; Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya serta proses-proses yang mereka gunakan.

Sejalan dengan pendapat Holbrook dan Arend menurut Ibrahim dan Nur (dalam Trianto, 2014, hlm. 72) ada lima langkah melaksanakan model *Problem Based Learning* yaitu:

Table 1.1
Sintaks Model *Problem Based Learning*

| Sintaks Model PBL | Kegiatan Guru |
|---|---|
| Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan suatu permasalahan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah tersebut. |
| Tahap 2 Mengorientasi peserta didik untuk belajar | Guru membimbing peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar. |
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan serta memecahkan permasalahan yang ada. |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menyelidiki hasil karya | Guru membantu peserta didik kedalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu peserta didik untuk berbagai tugas dengan temannya. |
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi maupun evaluasi terhadap penyelidikan mereka serta proses yang mereka gunakan. |

Sumber: Trianto, 2014, hlm. 72

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sintaks model *problem based learning* yang meliputi pra pembelajaran, menemukan masalah, menetapkan masalah, memecahkan masalah serta mengevaluasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan juga kekurangan. Begitu pula dengan model *problem based learning* (PBL) ini, maka dari itu kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran perlu dicermati untuk keberhasilan dalam penggunaannya. Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 49) mengemukakan bahwa model *problem based learning* (PBL) mempunyai banyak keunggulan atau kelebihan, yaitu:

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya.
- c) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- d) Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- e) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini peserta didik mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara stimultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Jurnal Rerung, dkk (2017, hlm. 49) Kelebihan model PBL antara lain:

- a) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- b) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi. yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.

- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e) Peserta didik dibiasakan untuk menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan
- h) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Berdasarkan pada uraian di atas model *problem based learning* sama dengan model lainnya yang memiliki kelebihan. Kelebihan dari model PBL diantaranya:

- a) Pembelajaran yang terpusat pada peserta didik yang nantinya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna
- b) Dapat mengembangkan kontrol diri peserta didik
- c) Mengembangkan aspek keterampilan dalam diri peserta didik guna pemecahan masalah sehingga dapat melatih peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata
- d) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik, dan
- e) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik supaya dapat berpikir kritis dan ilmiah.

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreatifitas peserta didik, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b) Jika peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c) Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Sanjaya (dalam Trianto, 2014, hlm. 69) diantaranya yaitu:

- 1) Bila peserta didik mempunyai keyakinan jika masalah yang harus dipecahkan sulit maka peserta didik akan merasa engga untuk mencoba menyelesaikan masalah tersebut
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran model ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka harus memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Sedangkan menurut Syarif (2015, hlm. 47) model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

- a) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini, misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan peserta didik untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
- b) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- c) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* ini adalah memerlukan waktu yang sangat lama dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila prestasi belajar peserta didik baik atau meningkat. Jurnal Syafi'i (2018, hlm. 188) mengatakan "prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, huruf, kalimat yang mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik". Menurut pendapat penulis berdasar Jurnal Purnomo (2014, hlm. 273) Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang akan mengakibatkan perubahan pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari proses pembelajaran yang berupa pengetahuan dan keterampilan dan tidak akan lepas oleh pengaruh faktor internal dan eksternal peserta didik.

b. Indikator Prestasi Belajar

Dalam mengukur prestasi belajar peserta didik perlu disesuaikan dengan indikator prestasi belajar. Indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik sudah mencapai tingkatan yang mana. Menurut Gagne dalam Syah (2014, hlm. 148) indikator dijadikan sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar peserta didik antara lain:

Tabel 1.2
Indikator Prestasi Belajar Kognitif

| Ranah kognitif | | |
|--|--|---|
| Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
| Pengamatan | Dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dapat menghubungkan | Tes lisan, tertulis dan observasi |
| Ingatan | Dapat menyebutkan, dapat menunjukkkan kembali | Tes lisan, tertulis dan observasi |
| Pemahaman | Dapat menjelaskan, dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri | Tes lisan dan tertulis |
| Penerapan | Dapat memberikan contoh, dapat menggunakan dengan tepat | Tes tertulis, pemberian tugas dan observasi |
| Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti) | Dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah | Tes tertulis dan pemberian tugas |

| | | |
|---|--|----------------------------------|
| Sistematis (membuat panduan baru dan utuh) | Dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) | Tes tertulis dan pemberian tugas |
|---|--|----------------------------------|

Sumber: Syah (2014, hlm. 148)

Tabel 1.3
Indikator Prestasi Belajar Afektif

| Ranah afektif | | |
|--------------------------------|--|---|
| Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
| Penerimaan | Menunjukkan sikap menerima, menunjukkan sikap menolak | Tes tertulis, skala sikap dan observasi |
| Sambutan | Kesediaan berpartisipasi/terlibat, Kesediaan memanfaatkan | Tes skala sikap, pemberian tugas dan observasi |
| Apresiasi | Menganggap penting dan bermanfaat, Menganggap indah dan harmonis, mengagumi | Tes skala, penilaian/sikap, pemberian tugas dan observasi |
| Internalisasi (pendalaman) | Mengakui dan meyakini, Mengingkari | Tes skala, pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan pikiran/ramalan), dan observasi |
| Karakterisasi (penghayatan) | Melembagakan atau meniadakan, Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari | Pemberian tugas ekspresif dan proyektif, dan observasi |

Sumber: Syah (2014, hlm. 148)

Tabel 1.4
Indikator Prestasi Belajar Psikomotor

| Ranah psikomotor | | |
|--|---|---------------------------------------|
| Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
| Keterampilan bergerak dan bertindak | Mengordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya | Observasi dan tes tindakan |
| Kecakapan ekspresi variabel dan non verbal | Mengucapkan, Membuat mimik dengan gerakan jasmani | Tes lisan, observasi dan tes tindakan |

Sumber: Syah (2014, hlm. 148)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik itu berbeda-beda setiap individunya, walaupun dalam materi yang dipelajari, guru yang mengajarkannya sama tetapi belum tentu hasil yang diperoleh prestasi belajarnya juga sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain (Jurnal Pratiwi, 2015, hlm. 85):

1) Faktor internal

- a) Kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan belajar yang disertai dengan kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.
- b) Jasmaniah (pancaindra) atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
- c) Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan.
- d) Minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

- e) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - f) Motivasi belajar sebagai faktor penting karena merupakan hal yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar.
- 2) Faktor eksternal
- a) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Lingkungan keluarga yang pertama mendapatkan pendidikan dan anak dibimbing dengan baik oleh keluarga baik mengajarkan akhlak dan keagamaan.
 - b) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan guru dengan peserta didik yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.
 - c) Lingkungan masyarakat. Lingkungan ini yang membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, biasanya seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Untuk itu lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Bila peserta didik tinggal di lingkungan yang temannya rajin belajar, kemungkinan besar akan berpengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang memperoleh data bersumber dari hasil literatur berbagai sumber. Jurnal Supriyadi (2016, hlm. 85) mengungkapkan “studi kepustakaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang akan diteliti”. Maka penelitian studi kepustakaan berarti penelitian yang berhadapan dengan data yang diperoleh dari jurnal, buku, maupun sumber relevan lainnya yang akan ditelaah dan dieksplorasi oleh

peneliti. Dalam memperoleh data yang baik diperlukan prinsip-prinsip dalam memilih dan memilah data. Studi kepustakaan dilakukan melalui membaca, mempelajari dan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu model *problem based learning* dan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh Jurnal Mirzaqon (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa “Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang mengkaji buku, teori ilmiah, jurnal ilmiah. Perolehan data tersebut akan diolah dan digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur dari data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif serta memerlukan proses analisis. Moleong (2017, hlm. 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek meliputi perilaku, motivasi, maupun tindakan secara keseluruhan yang diungkapkan dengan deskriptif dalam bentuk bahasa dengan menggunakan metode ilmiah.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam analisis ini sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian. Data ini memberikan informasi langsung pada peneliti. Jurnal Arischa (2019,

hlm. 7) mengungkapkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 137) data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung pada orang yang mengumpulkan data. Pada penelitian ini, sumber data primer adalah peneliti yang melakukan penelitiannya didalam jurnal tersebut. Jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian. Data ini diperoleh tidak secara langsung dari sumber. Jurnal Cahyaningsih, Ati dan Abidin (2019, hlm. 25) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen dan rekaman sebagai penunjang penelitian. Data sekunder adalah orang yang melakukan analisis dari penelitian tersebut, meliputi sumber tertulis seperti buku, jurnal, serta dokumen yang dapat menunjang peneliti dalam melakukan penelitian memperoleh data mengenai teori Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau data yang dilakukan oleh penelitiannya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan mempelajari data yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, artikel. Disini peneliti menggunakan data primer dan sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, mempelajari data yang bersumber dari buku, jurnal dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan berbagai data penelitian berupa bahan melalui jurnal, buku, artikel, skripsi dan lainnya. Menurut Mustanir, dkk (2018, hlm. 31) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan “cara atau teknik yang digunakan peneliti yang mengacu kepada bagaimana memperoleh data

yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.” Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut: Menurut Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2021, hlm. 67) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data terdapat tiga tahapan yaitu:

- a. Editing, merupakan memeriksa kembali data yang diperoleh, baik kejelasan makna, keselarasan serta kelengkapan makna yang satu dengan yang lainnya.
- b. Organizing, yaitu mengorganisir atau menyusun data yang telah diperoleh/ditetapkan dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Finding, merupakan teknik yang melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan kaidah-kaidah serta teori yang diperoleh dan ditarik kesimpulan hasil jawaban dari pertanyaan penelitian.

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahap penelitian, maka selanjutnya yaitu melakukan analisis data yang sedang diteliti, dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Analisis data adalah suatu proses mencari data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan atau dokumentasi untuk dijadikan informasi baru sehingga lebih mudah dipahami serta berguna untuk solusi masalah terutama yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Wijaya (2018, hlm. 52) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah untuk menemukan dan mengerutkan data secara sistematis. Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Deduktif

Jurnal Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Jurnal Bahri (2017, hlm.203) menyatakan “metode deduktif dimulai dari hal yang umum menuju hal yang khusus, dari hal dan konsep yang abstrak kepada hal-hal yang nyata dan kinkrit, dari sebuat premis menuju ke kesimpulan yang logis”.

Metode deduktif adalah pendekatan dengan cara berfikir dari mulai teori yang bersifat umum dibuktikan dalam penemuan fakta ke

teori yang bersifat khusus. Pada penelitian ini akan mengkaji teori secara umum berkaitan dengan variabel-variabel yang dibahas yaitu model *Problem Based Learning* dan Prestasi Belajar. Teori tersebut diperoleh melalui sumber data dalam bentuk jurnal, buku maupun artikel.

2. Induktif

Analisis data yang diperoleh dengan cara masalah yang khusus ke umum. Metode induktif merupakan sebuah proses pengolahan data yang diawali dengan penemuan fakta yang diperkuat dengan teori-teori. Metode induktif menurut Noor (2011, hlm. 17) merupakan suatu metode pengambilan hipotesis yang berlandaskan pada satu atau dua fakta. Adapun metode induktif menurut Jurnal Bahri, Arbar dan Angriani (2017, hlm. 203) “dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip”. Dalam proses ini, peneliti harus mampu melihat, memilih, serta menentukan fakta yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari serta menemukan fakta maupun fenomena yang kemudian ditetapkan menjadi rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut dicari penyelesaiannya dengan cara mengumpulkan serta mengolah teori, data, serta fakta yang bersumber dari jurnal, buku, dan artikel yang disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian yang nantinya disimpulkan guna menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan buku panduan karya tulis ilmiah FKIP UNPAS (2021, hlm. 63-69). Sistematika pembahasan skripsi menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya yang dijelaskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian yang meliputi (jenis dan pendekatan penelitian,

sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu “bagaimana konsep model *problem based learning* dalam pembelajaran”. Meliputi pengertian model *problem based learning*, sintaks model *problem based learning*, karakteristik model *problem based learning*. Untuk pembahasan rumusan masalah yang pertama ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal, buku, artikel yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab III, pada bagian ini berisi mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang ke dua yaitu “bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik”. Untuk pembahasan rumusan masalah yang ke dua ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab IV, pada bagian ini berisi mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang ke tiga yaitu “bagaimana penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik”. Untuk pembahasan rumusan masalah yang ke tiga ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab V, pada bab ini membahas mengenai simpulan dan saran secara singkat terhadap pembahasan yang telah dianalisis.

Daftar Pustaka, ini merupakan daftar yang berisi semua buku, jurnal atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.

Lampiran, adalah keterangan yang dianggap perlu untuk kelengkapan skripsi.

